

## The Unification of Quranic Recitations: A Historical Analysis and Its Impact on the Preservation of the Usmānic Manuscript

Muizzul Haq Anwar, Andi Miswar, Halimah Basri  
UIN Alauddin Makassar

---

### Abstract

*This study analyzes the historical background of Quranic recitation unification during the reign of Caliph Uthmān bin 'Affān and its significant impact on textual preservation. The expansion of Islamic territory led to various dialectal differences (sab'atu ahraf) that potentially caused communal division among Muslims. Utilizing a library research method with a historical-analytical approach, this study finds that the unification initiated by Uthmān was not merely an administrative policy but a crucial socio-religious strategy to maintain the authenticity of the revelation. The results indicate that the standardization into the Usmānic Mushaf successfully prevented textual alterations and provided a definitive legal framework for the science of Qira'at in subsequent periods. Consequently, this unification ensured the stability of Quranic transmission across generations and regions.*

**Keywords:** *Unification Of Recitation, Qirā'āt Al-Qur'an, Usmānic Mushaf*

## Unifikasi Bacaan Al-Qur'an: Analisis Sejarah dan Dampaknya terhadap Pelestarian Naskah Usmān

### Abstrak

*Penelitian ini menganalisis latar belakang sejarah unifikasi bacaan al-Qur'an pada masa Khalifah Usmān bin 'Affān serta dampaknya yang signifikan terhadap pelestarian teks. Meluasnya wilayah kekuasaan Islam memicu keragaman dialek (sab'atu ahraf) yang berpotensi menimbulkan perpecahan di kalangan umat. Dengan menggunakan metode studi Pustaka (Library Research) melalui pendekatan analisis-historis, penelitian ini menemukan bahwa langkah unifikasi yang diinisiasi oleh Usmān bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan strategi politis-religius yang krusial untuk menjaga otentisitas wahyu. Hasil kajian menunjukkan bahwa standarisasi ke dalam Mushaf Usmāni berhasil mencegah perubahan tekstual dan memberikan kerangka hukum definitif bagi perkembangan ilmu Qira'at di masa kemudian. Unifikasi ini terbukti menjamin stabilitas transmisi al-Qur'an di seluruh wilayah Islam dari generasi ke generasi.*

**Kata kunci:** *Unifikasi Bacaan, Qirā'āt Al-Qur'an, Mushaf 'Utsmānī*

---

*Author correspondence*

Email: [muizzulhaqanwar@gmail.com](mailto:muizzulhaqanwar@gmail.com) [andi.miswar@uin-alaududin.ac.id](mailto:andi.miswar@uin-alaududin.ac.id)

[halimah.basri@uin-alaududin.ac.id](mailto:halimah.basri@uin-alaududin.ac.id)

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

## A. Introduction

Al-Qur'an merupakan mukjizat verbal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan karakteristik kebahasaan yang sangat kaya dan kompleks. Salah satu fenomena fundamental dalam sejarah pewahyuan al-Qur'an adalah penurunannya dalam konsep Sab'atu Aḥruf (tujuh huruf), yang menunjukkan adanya keragaman bentuk bacaan dalam batas-batas yang ditetapkan wahyu. Keragaman bunyi, lafaz, dan dialek ini bertujuan untuk mewujudkan prinsip taysīr (kemudahan), khususnya bagi berbagai kabilah Arab yang memiliki perbedaan lajrah dan tradisi linguistik, sehingga mereka dapat membaca, menghafal, dan mengamalkan al-Qur'an tanpa mengalami kesulitan yang berlebihan.<sup>1</sup> Variasi bacaan tersebut tidak bersifat arbitrer, melainkan merupakan bentuk rahmat ilahiah yang dilegitimasi secara langsung melalui hadis-hadis mutawatir serta dipraktikkan secara luas pada masa kenabian di bawah bimbingan Rasulullah saw., sehingga tetap terjaga dalam koridor otentisitas wahyu dan kesatuan makna al-Qur'an.<sup>2</sup>

Namun, fleksibilitas bacaan al-Qur'an yang pada awalnya dimaksudkan sebagai bentuk kemudahan justru mulai menimbulkan persoalan serius seiring dengan meluasnya ekspansi wilayah Islam pada masa Khulafāur Rāsyidīn. Perjumpaan antarkomunitas Muslim dari latar dialek dan tradisi qirā'ah yang berbeda memicu ketegangan, sebagaimana tercermin dalam perselisihan yang terjadi di kalangan pasukan Muslim saat penaklukan wilayah Armenia dan Azerbaijan. Tentara dari Kufah, Basrah, dan Syam saling mengoreksi dan menyalahkan bacaan satu sama lain, bahkan hingga pada tingkat ekstrem berupa pengingkaran terhadap keabsahan bacaan pihak lain, karena masing-masing meyakini bahwa dialek dan riwayat guru yang mereka terima adalah yang paling benar. Situasi yang mengkhawatirkan ini mendorong Ḥudzaifah bin al-Yamān untuk segera melaporkan kegelisahan tersebut kepada Khalifah 'Usmān bin 'Affān, seraya mendesak perlunya solusi yang tegas dan

<sup>1</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān, Terj. Mudzakir* (Bogor: Litera AntarNusa, 2018).

<sup>2</sup>Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

permanen demi menjaga persatuan umat serta mencegah al-Qur'an mengalami fragmentasi teks sebagaimana yang menimpa kitab-kitab suci terdahulu akibat perbedaan versi dan bacaan.<sup>3</sup>

Sebagai upaya unifikasi dan stabilisasi otoritas bacaan, Khalifah 'Usmān bin 'Affān mengambil kebijakan strategis dengan menginisiasi penyalinan dan kodifikasi al-Qur'an ke dalam satu standar mushaf resmi yang kemudian dikenal sebagai Mushaf al-Imām atau Mushaf 'Usmānī. Kebijakan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyatuan fisik lembaran-lembaran wahyu, melainkan sebagai langkah epistemologis dan metodologis untuk menyeragamkan rujukan bacaan al-Qur'an di tengah umat Islam yang semakin heterogen. Standar penulisan (rasm) yang diterapkan dalam Mushaf 'Usmānī dirumuskan secara cermat dan fleksibel, sehingga mampu mengakomodasi ragam qirā'āt yang sah dan mutawātir secara sanad, sekaligus menutup ruang bagi bacaan-bacaan individual (āḥād) atau varian yang tidak lagi memiliki legitimasi kuat dalam transmisi lisan kolektif umat.<sup>4</sup>

Implikasi dari kodifikasi ini sangat fundamental, karena melahirkan satu otoritas teks normatif yang menjadi rujukan tunggal bagi seluruh kaum Muslimin lintas wilayah dan generasi. Sejak saat itu, keberterimaan suatu bacaan al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh validitas sanadnya, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan rasm Mushaf 'Usmānī. Dengan demikian, kodifikasi ini berfungsi ganda: menjaga persatuan umat dalam aspek praksis ibadah sekaligus memastikan kesinambungan otentisitas al-Qur'an melalui mekanisme seleksi bacaan yang terkontrol dan berlandaskan konsensus kolektif (ijmā')<sup>5</sup>

Pasca kodifikasi Mushaf 'Usmānī, ilmu Qirā'āt mengalami perkembangan sebagai disiplin keilmuan yang mapan dengan standar verifikasi yang sangat ketat dan sistematis. Dalam kerangka ini, seorang qārī' atau imam tidak dibenarkan memilih varian bacaan secara subjektif atau serampangan, melainkan wajib

---

<sup>3</sup>Ammar Ammar and Yeti Dahliana, Tadwīn Al-Qur'ān: Analisis Historis Kodifikasi Di Era *Khulafā'al-Rāsyidīn*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2.5 (2025), 406–14.

<sup>4</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: Tafakur, 2011).

<sup>5</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

berpegang pada kriteria ilmiah yang telah dirumuskan dan disepakati oleh para ulama qirā'āt. Kriteria tersebut mencakup tiga syarat fundamental: pertama, bacaan tersebut harus memiliki sanad yang mutawātir, yakni transmisi periwayatannya bersambung secara kolektif dan masif hingga Rasulullah saw. kedua, bacaan itu harus sejalan dengan kaidah bahasa Arab yang fasih dan diakui dalam tradisi linguistik Arab. dan ketiga, bacaan tersebut harus sesuai atau setidaknya memungkinkan secara grafis dengan salah satu bentuk rasm dalam Mushaf 'Usmānī.<sup>6</sup> Apabila salah satu dari ketiga syarat ini tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut dikategorikan sebagai qirā'ah syāzzah (bacaan ganjil atau menyimpang) dan tidak dapat diterima sebagai bagian dari bacaan al-Qur'an yang digunakan dalam praktik ibadah ritual, seperti salat. Penegasan standar ini mencerminkan bentuk tanggung jawab ilmiah (mas'ūliyyah 'ilmiyyah) para ulama dalam menjaga kemurnian dan otentisitas al-Qur'an dari potensi distorsi, baik yang bersumber dari perbedaan dialek lokal, kesalahan individual, maupun kepentingan ideologis dan politis. Dengan demikian, disiplin ilmu qirā'āt tidak hanya berfungsi sebagai kajian teknis bacaan, tetapi juga sebagai mekanisme epistemologis untuk memastikan kesinambungan transmisi wahyu secara autentik, terkontrol, dan berlandaskan konsensus keilmuan umat Islam lintas generasi.<sup>7</sup>

Dalam konteks kekinian, proses unifikasi bacaan al-Qur'an dapat dikatakan mencapai titik paling nyata melalui dominasi riwayat Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim. Walaupun dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sepuluh mazhab bacaan yang sah (al-qirā'āt al-'asyrah) dengan sanad mutawātir, realitas empiris menunjukkan bahwa sekitar sembilan puluh lima persen umat Islam di berbagai belahan dunia menggunakan satu riwayat yang sama, yakni riwayat Ḥafṣ 'an 'Āṣim. Dominasi ini tidak lahir secara spontan atau kebetulan, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang dan berlapis, mulai dari preferensi para ulama pusat-pusat keilmuan Islam, dukungan politik dan administratif dari kesultanan-kesultanan besar pada masa lalu, hingga faktor teknis modern seperti standarisasi percetakan

---

<sup>6</sup>Rosihon Anwar, *Pengantar Ulūmul Qur'ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)

<sup>7</sup>Annuri Ahmad, "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid," *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2010.

mushaf dan penyebarannya secara masif di era negara-bangsa dan teknologi cetak.<sup>8</sup>

Namun demikian, fenomena unifikasi praktis ini tidak meniadakan perdebatan akademik di kalangan ulama dan pakar qirā'āt. Sebaliknya, ia justru memunculkan kesadaran kritis mengenai urgensi pelestarian ragam qirā'āt lainnya agar kekayaan linguistik, semantik, dan retorik al-Qur'an sebagai mukjizat ilahi tidak tereduksi oleh homogenisasi praktik bacaan. Ragam qirā'āt yang sah bukan sekadar variasi fonetik, melainkan juga membuka cakrawala penafsiran dan pendalaman makna yang memperkaya khazanah tafsir dan pemahaman hukum. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan dinamika unifikasi bacaan ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an tetap terjaga sebagai teks yang satu dan otentik, sekaligus memelihara keluasan makna melalui keragaman cara membacanya, sebuah keseimbangan antara kesatuan (waḥdah) dan keragaman (tanawwu') yang menjadi ciri khas transmisi wahyu dalam Islam.<sup>9</sup>

## B. Research Methods

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang diterapkan adalah historis-faktual, yang bertujuan menelaah secara sistematis dan kronologis peristiwa unifikasi bacaan Al-Qur'an dalam lintasan sejarah Islam awal. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya otoritatif dalam bidang 'Ulūm al-Qur'ān, seperti *Manāhil al-'Irfān* karya al-Zarqānī dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī, serta data sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya yang membahas proses kodifikasi Mushaf 'Usmānī.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menghimpun, menyeleksi, memverifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan sejarah ragam bacaan al-Qur'an dan kebijakan pada pemertintahan Khalifah

<sup>8</sup>Anwar, "Pengantar Ulumul Qur'an."

<sup>9</sup>Ahsin Sakho Muhammad, "Manba'ul Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at" (Tangerang Selatan: Iiq Jakarta Press, 2020).

‘Usmān bin ‘Affān. Tahapan penelitian disusun secara kronologis, dimulai dari pemetaan kondisi sosiolinguistik masyarakat Arab pada masa awal Islam, penelusuran faktor-faktor pemicu munculnya konflik perbedaan bacaan khususnya dalam peristiwa di wilayah Armenia dan Azarbaijan hingga analisis kebijakan standardisasi mushaf sebagai solusi institusional. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan teknik content analysis dan kritik historis dengan tujuan untuk memperoleh simpulan yang objektif dan komprehensif mengenai implikasi unifikasi bacaan terhadap keberlangsungan dan pelestarian teks al-Qur’an dari masa rasulullah hingga era kontemporer.

### C. Results and Discussion

#### Konsep Bacaan Al-Qur’an (*Qirā’āt*)

##### Pengertian *Qirā’āt* Al-Qur’an

Istilah *qirā’āt* al-Qur’an merupakan salah satu konsep fundamental dalam disiplin ‘Ulūm al-Qur’ān yang berkaitan langsung dengan otentisitas dan transmisi wahyu. Secara etimologis, kata *qirā’ah* berasal dari akar kata *qara’a* (قرأ) yang memiliki dua makna utama, yaitu membaca dan menghimpun. Ibn Fāris menjelaskan bahwa makna dasar kata tersebut adalah “menghimpun sesuatu dengan sesuatu yang lain”, yang kemudian berkembang menjadi makna membaca, karena aktivitas membaca pada hakikatnya menghimpun huruf-huruf dan lafaz-lafaz untuk membentuk makna yang utuh.<sup>10</sup> Secara terminologis, para ulama mendefinisikan *qirā’āt* dengan penekanan pada aspek periwayatan. Ibnu al-Jazarī, yang oleh mayoritas ulama dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam ilmu *qirā’āt*, menyatakan bahwa *qirā’āt* adalah ilmu yang membahas tata cara pelafalan lafaz-lafaz al-Qur’an, baik dari segi perbedaan huruf, harakat, maupun cara

---

<sup>10</sup>Aḥmad Ibn Fāris Al-Qazwīnī, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah* (Markaz al-Nashr, Maktab al-‘Ilām al-Islāmī, 1984).

pengucapan, yang seluruhnya dinisbatkan kepada para imam qirā'āt melalui sanad yang sahih hingga Rasulullah saw.<sup>11</sup>

Definisi ini menegaskan dua poin penting. Pertama, qirā'āt mencakup variasi bacaan yang bersifat teknis-linguistik. Kedua, variasi tersebut tidak bersumber dari kreativitas individual, tetapi dari tradisi transmisi yang ketat. Al-Zarkashī memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa qirā'āt adalah bagian integral dari al-Qur'an yang diterima melalui riwayat, bukan hasil ijtihad atau analogi bahasa semata.<sup>12</sup> Al-Zarqānī kemudian memformulasikan qirā'āt sebagai mazhab bacaan yang dianut oleh para imam qirā'āt, seperti Nāfi', Ibn Katsīr, Abū 'Amr, Ibn 'Āmir, 'Āṣim, Ḥamzah, dan al-Kisā'ī. Setiap mazhab memiliki karakteristik bacaan tertentu, namun semuanya bersumber dari Nabi Muhammad saw. dan berada dalam koridor wahyu yang sama.<sup>13</sup> Dengan demikian, perbedaan qirā'āt tidak boleh dipahami sebagai perbedaan teks al-Qur'an, melainkan sebagai variasi cara membaca teks yang satu.

#### **Dasar Legitimasi Adanya Perbedaan Bacaan Al-Qur'an**

Keberadaan perbedaan bacaan Al-Qur'an memiliki legitimasi yang sangat kuat, baik secara teologis, historis, maupun sosiolinguistik. Secara teologis, al-Qur'an sendiri menegaskan prinsip kemudahan (taysīr) dalam penyampaian wahyu. Allah swt berfirman bahwa al-Qur'an telah dimudahkan untuk diingat dan dipelajari, yang oleh para mufasir dipahami sebagai kemudahan dalam lafaz, makna, dan cara membacanya.<sup>14</sup> Dalam konteks historis, masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu memiliki ragam dialek (lahajāt) yang berbeda-beda. Perbedaan ini mencakup aspek fonologi, morfologi, dan intonasi. Oleh karena itu, penyeragaman bacaan sejak awal justru berpotensi menyulitkan umat. Atas dasar inilah,

---

<sup>11</sup>Abū al-Faḍl Muḥammad bin Muḥammad bin 'Alī bin Yūsuf al-Jazarī, *Munqid al-Muqri'in wa Murshid al-Ṭālibīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).

<sup>12</sup>Badr al-Din Muḥammad al-Zarkashī, *Al-Burhan Fi'ulum Al-Qur'an* (Dar al-Fikr, 1988).

<sup>13</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Kairo: Dār al-Fikr, 2005).

<sup>14</sup>Zurgani.

Rasulullah saw. menerima dan membenarkan variasi bacaan di kalangan para sahabat.

Legitimasi normatif paling eksplisit mengenai perbedaan bacaan terdapat dalam hadis tentang *aḥruf sab'ah*. Dalam hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, Nabi saw. menyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh aḥruf dan umat diperbolehkan membaca sesuai dengan yang dimudahkan bagi mereka.<sup>15</sup> Hadis ini menjadi landasan utama bagi ulama dalam menjelaskan asal-usul perbedaan *qirā'āt*. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa konsep *aḥruf sab'ah* tidak identik secara langsung dengan *qirā'āt* tujuh, tetapi memiliki hubungan historis dan konseptual dengannya. Menurutnya, *qirā'āt* yang sah merupakan manifestasi dari fleksibilitas yang diberikan dalam konsep *aḥruf sab'ah*.<sup>16</sup> Dengan demikian, *qirā'āt* dapat dipahami sebagai bentuk kodifikasi ilmiah atas keragaman bacaan yang telah ada sejak masa Nabi. Lebih jauh, legitimasi perbedaan bacaan juga ditunjukkan melalui praktik Nabi saw. yang membenarkan bacaan sahabat yang berbeda. Dalam satu riwayat, Nabi menegaskan bahwa bacaan yang berbeda tersebut sama-sama benar dan berasal dari wahyu.<sup>17</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bacaan bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari sunnah Nabi dalam menjaga kemudahan dan inklusivitas al-Qur'an.

### Syarat Diterimanya Bacaan Al-Qur'an

Meskipun perbedaan bacaan dilegitimasi, para ulama sepakat bahwa tidak semua bacaan dapat diterima sebagai bagian dari al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka menetapkan kriteria ketat guna menjaga kemurnian wahyu. Rumusan paling otoritatif mengenai syarat diterimanya bacaan al-Qur'an dikemukakan oleh Ibnu al-Jazarī. Pertama adalah sanad yang sahih

<sup>15</sup> Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb Faḍā'il al-Qur'ān (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H).

<sup>16</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006).

<sup>17</sup> Terjemah Shahih Muslim, "Shahih Muslim," *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa'imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 54 (2020).

dan bersambung hingga Rasulullah saw. Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad merupakan instrumen utama verifikasi kebenaran transmisi ilmu. Bacaan al-Qur'an yang tidak memiliki sanad yang valid, meskipun secara bahasa benar, tidak dapat diakui sebagai qirā'āt yang sah.<sup>18</sup> Kedua adalah kesesuaian dengan rasm mushaf Usmāni. Mushaf yang dikodifikasi pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān menjadi standar tertulis Al-Qur'an yang disepakati oleh para sahabat. Al-Zarkashī menegaskan bahwa rasm ini berfungsi sebagai parameter objektif untuk menyeleksi bacaan yang dapat diterima.<sup>19</sup>

Ketiga adalah kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab yang fasih. Al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan dapat dipahami, sehingga bacaan yang bertentangan dengan struktur dasar bahasa Arab tidak dapat dianggap sebagai bagian dari wahyu.<sup>20</sup> Berdasarkan ketiga syarat tersebut, para ulama kemudian mengklasifikasikan bacaan al-Qur'an ke dalam beberapa kategori, seperti qirā'āt mutawātirah, masyhūrah, dan syādzdzah. Klasifikasi ini sangat penting dalam konteks unifikasi bacaan al-Qur'an, karena menunjukkan bahwa unifikasi tidak berarti meniadakan perbedaan, melainkan menyeleksi bacaan yang sah dan disepakati.<sup>21</sup>

### Sejarah Unifikasi Al-Qur'an

Al-Qur'an sejak awal diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam kondisi masyarakat Arab yang memiliki beragam dialek (lahjah). Untuk memudahkan umat Islam dalam membaca dan menghafalnya, Al-Qur'an diturunkan dengan beberapa ragam bacaan yang dikenal dengan istilah sab'ah aḥruf (tujuh huruf). Ragam bacaan ini bukanlah perbedaan

---

<sup>18</sup>Ibnu al-Jazari, *al-Nashr fī al-Qirā'āt al-'Ashr*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421 H/2000 M).

<sup>19</sup>al-Zarkashi, *Al-Burhan Fi'ulum Al-Qur'an*.

<sup>20</sup>Manna' Al-Qaṭṭān, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973).

<sup>21</sup>al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*.

substansi wahyu, melainkan perbedaan cara pengucapan, dialek, dan variasi lafaz yang masih berada dalam koridor makna yang sama.<sup>22</sup>

### **Bacaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad Saw.**

Pada masa Nabi Muhammad saw., bacaan al-Qur'an berada dalam fase yang sangat otoritatif karena sumber bacaan langsung berasal dari Rasulullah sendiri. Setiap ayat yang diturunkan tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi juga diajarkan cara membacanya, pelafalan huruf-hurufnya, serta penempatannya dalam susunan ayat dan surah. Dengan demikian, bacaan al-Qur'an sejak awal telah terjaga melalui transmisi lisan (naql shafahī) yang kuat.<sup>23</sup> Rasulullah saw. menerima al-Qur'an melalui perantaraan Malaikat Jibril dengan bacaan tertentu, kemudian menyampaikannya kepada para sahabat sesuai dengan apa yang beliau terima. Dalam proses ini, Nabi tidak hanya berperan sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai pengajar bacaan. Para sahabat diperintahkan untuk membaca al-Qur'an sebagaimana mereka mendengarnya langsung dari Nabi, sehingga aspek fonetik dan artikulasi bacaan menjadi perhatian utama.<sup>24</sup>

Seiring dengan kondisi masyarakat Arab yang memiliki perbedaan dialek, Nabi Muhammad saw. memberikan kelonggaran dalam bacaan al-Qur'an melalui konsep aḥruf sab'ah. Kelonggaran ini bertujuan untuk memudahkan umat Islam dalam membaca dan menghafal al-Qur'an tanpa mengubah makna dan substansi wahyu. Oleh karena itu, perbedaan bacaan pada masa Nabi tidak dipandang sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai rahmat dan kemudahan bagi umat.<sup>25</sup> Para sahabat utama seperti Abū Bakr, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, 'Uthmān bin 'Affān, 'Alī bin Abī Ṭālib, Ubayy bin Ka'b, dan 'Abdullāh bin Mas'ūd dikenal sebagai rujukan bacaan al-Qur'an. Mereka menerima bacaan langsung dari Nabi

---

<sup>22</sup>al-Suyuthi.

<sup>23</sup> al-Suyuthi.

<sup>24</sup>al-Qaṭṭān.

<sup>25</sup>al-Bukhārī.

dan kemudian mengajarkannya kepada sahabat lain dan generasi setelahnya. Tradisi talaqqī dan musyāfahah (belajar langsung dari guru) menjadi metode utama dalam transmisi bacaan al-Qur'an pada masa ini.<sup>26</sup>

Dengan demikian, bacaan al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw. ditandai oleh tiga ciri utama: otoritas langsung dari Rasulullah saw, keberagaman bacaan yang terkontrol dalam bingkai aḥruf sab'ah, serta dominasi transmisi lisan yang terjaga melalui hafalan dan pengajaran langsung. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan qirā'āt al-Qur'an pada masa-masa selanjutnya.<sup>27</sup>

### **Kodifikasi Mushaf pada Masa Khalīfah 'Uṣmān bin 'Affān**

Kodifikasi mushaf al-Qur'an pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān merupakan salah satu langkah paling penting dalam sejarah pemeliharaan al-Qur'an. Proses ini dilatarbelakangi oleh semakin meluasnya wilayah Islam serta meningkatnya interaksi umat Islam dari berbagai daerah yang memiliki perbedaan bacaan. Perbedaan tersebut, meskipun masih berada dalam batas yang dibenarkan, mulai menimbulkan perselisihan di tengah masyarakat. Kondisi ini mendorong perlunya penertiban bacaan agar persatuan umat tetap terjaga.<sup>28</sup>

Inisiatif kodifikasi mushaf bermula dari laporan Ḥudhayfah bin al-Yamān yang menyaksikan perbedaan bacaan al-Qur'an di kalangan pasukan Muslim dalam ekspedisi ke wilayah Armenia dan Azerbaijan. Ia kemudian mengusulkan kepada Khalifah 'Uṣmān agar umat Islam disatukan pada satu mushaf standar sebelum perbedaan bacaan berkembang menjadi perpecahan.<sup>29</sup> Usulan ini diterima, dan Khalifah 'Uṣmān segera mengambil langkah konkret untuk melakukan kodifikasi.

---

<sup>26</sup>Abū 'Amr al-Dānī, *Al-Taysīr fī al-Qirā'āt al-Sab'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

<sup>27</sup>Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Qur'ān wa al-Qirā'āt* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1997).

<sup>28</sup>al-Qaṭṭān.

<sup>29</sup>al-Bukhārī.

Khalifah ‘Usmān membentuk sebuah tim yang terdiri dari para sahabat yang memiliki kompetensi dalam penulisan dan hafalan al-Qur’an. Tim ini dipimpin oleh Zayd bin Tsābit dan beranggotakan ‘Abd Allāh bin al-Zubayr, Sa‘īd bin al-‘Āṣ, dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith bin Hishām. Mushaf disusun dengan merujuk pada mushaf yang sebelumnya telah dikodifikasi pada masa Khalifah Abū Bakr, yang disimpan oleh Ḥafṣah binti ‘Umar.<sup>30</sup> Dalam proses penulisannya, Khalifah ‘Utsmān menetapkan agar mushaf ditulis dengan rasm Quraisy, mengingat al-Qur’an pertama kali diturunkan dengan dialek Quraisy. Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan suatu lafaz, maka dipilih bentuk yang sesuai dengan dialek Quraisy. Mushaf standar ini kemudian dikenal sebagai Mushaf ‘Usmānī.<sup>31</sup>

Setelah proses kodifikasi selesai, Khalifah ‘Usmān memerintahkan agar mushaf standar tersebut diperbanyak dan dikirim ke berbagai pusat wilayah Islam, seperti Makkah, Kufah, Basrah, dan Syam. Bersamaan dengan itu, mushaf-mushaf pribadi yang berpotensi menimbulkan perbedaan bacaan diperintahkan untuk tidak lagi digunakan. Kebijakan ini bukan dimaksudkan untuk menghapus ragam qirā’āt yang sah, melainkan untuk mencegah perselisihan dan menjaga kesatuan umat Islam dalam membaca al-Qur’an.<sup>32</sup>

Kodifikasi mushaf pada masa Khalifah ‘Utsmān terbukti menjadi fondasi utama bagi pelestarian teks al-Qur’an hingga saat ini. Rasm ‘Utsmānī yang ditetapkan pada masa itu tetap digunakan dalam mushaf al-Qur’an modern, sekaligus menjadi wadah bagi keberlangsungan qirā’āt mutawātirah yang berkembang pada masa-masa berikutnya.<sup>33</sup>

### **Dampak Kodifikasi Mushaf terhadap Penyatuan Bacaan Al-Qur’an**

---

<sup>30</sup>al-Suyuthi.

<sup>31</sup>al-Zarkashi.

<sup>32</sup>Lavinatus Sholikhah and Linda Rosyidah, “Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an Mushaf Usmāni,” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82.

<sup>33</sup>Arrijalul Aziz Inayatullah and Safruroh Safruroh, “Kodifikasi Al-Qur’an: Studi Analisis Sejarah,” *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27.

Kodifikasi mushaf al-Qur'an pada masa Khalifah 'Usmān bin 'Affān membawa dampak yang sangat signifikan terhadap proses penyatuan bacaan al-Qur'an di tengah umat Islam. Kebijakan ini menjadi titik temu antara keberagaman bacaan yang diwarisi sejak masa Nabi Muhammad saw. dan kebutuhan akan keseragaman bacaan demi menjaga persatuan umat. Dengan adanya mushaf standar, umat Islam memiliki rujukan otoritatif yang sama dalam membaca al-Qur'an.<sup>34</sup>

Salah satu dampak utama kodifikasi adalah meredam potensi konflik akibat perbedaan bacaan. Sebelum kodifikasi, perbedaan cara membaca al-Qur'an sering kali disertai dengan klaim kebenaran sepihak oleh masing-masing kelompok. Mushaf 'Usmānī berfungsi sebagai alat kontrol sosial-keagamaan yang menertibkan bacaan tanpa meniadakan ragam *qirā'āt* yang sah. Dengan demikian, perbedaan bacaan tidak lagi menjadi sumber pertentangan, melainkan dipahami sebagai variasi yang berada dalam satu kerangka standar.<sup>35</sup> Kodifikasi mushaf juga berperan penting dalam standarisasi rasm al-Qur'an. Rasm 'Utsmānī yang digunakan dalam mushaf standar memiliki karakteristik tertentu yang memungkinkan lebih dari satu cara baca. Hal ini menunjukkan bahwa penyatuan bacaan yang dimaksud bukanlah penyeragaman bunyi secara mutlak, melainkan penyatuan pada level teks dan kerangka bacaan. Melalui rasm ini, *qirā'āt mutawātirah* tetap dapat berkembang tanpa keluar dari batas mushaf standar.<sup>36</sup>

Selain itu, kodifikasi mushaf memperkuat otoritas transmisi bacaan al-Qur'an. Bacaan yang diakui adalah bacaan yang sesuai dengan mushaf 'Utsmānī, memiliki sanad yang sah, dan sejalan dengan kaidah bahasa Arab. Kriteria ini menjadi dasar bagi para ulama *qirā'āt* dalam menyeleksi dan menetapkan bacaan-bacaan yang diterima. Dengan demikian, kodifikasi

---

<sup>34</sup>al-Suyuthi.

<sup>35</sup>al-Qaṭṭān.

<sup>36</sup>Harun Qadaru Ramadhan and Gustiar Abduloh, 'Sejarah Qirā'at Al-Qur'an Dalam Perspektif Lintas Madzhab', *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2023), 44–65.

mushaf berkontribusi langsung terhadap lahirnya disiplin ilmu *qirā'āt* yang sistematis pada masa-masa selanjutnya.<sup>37</sup> Secara keseluruhan, dampak kodifikasi mushaf terhadap penyatuan bacaan al-Qur'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis dan sosiologis. Kodifikasi ini berhasil menjaga kesatuan umat Islam, melestarikan kemurnian al-Qur'an, serta memastikan bahwa keberagaman bacaan tetap berada dalam bingkai persatuan dan tujuan syariat Islam.<sup>38</sup>

### Unifikasi Al-Qur'an dalam Bacaan

Unifikasi bacaan al-Qur'an dalam praktik merujuk pada proses penyatuan penggunaan *qirā'āt* tertentu dalam ruang publik umat Islam, baik dalam konteks ibadah, pendidikan, maupun percetakan mushaf. Unifikasi ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan pluralitas *qirā'āt* mutawātirah, melainkan sebagai langkah praktis untuk menjaga keteraturan dan kemudahan transmisi bacaan al-Qur'an di tengah masyarakat luas.<sup>39</sup> Dalam praktiknya, unifikasi bacaan tampak dalam bentuk standarisasi mushaf cetak, kurikulum pendidikan al-Qur'an yang memfokuskan pada satu riwayat, serta praktik ibadah berjamaah yang menggunakan bacaan seragam.<sup>40</sup> Hal ini menunjukkan bahwa unifikasi bacaan bersifat administratif dan pedagogis, bukan teologis.

Adapun dominasi *qirā'āt* tertentu yakni riwayat Ḥafṣ 'an 'Aṣim dalam praktik bacaan al-Qur'an kontemporer merupakan fenomena historis yang dipengaruhi oleh faktor kemudahan bacaan, kejelasan sistem fonetik, serta dukungan institusional.<sup>41</sup> Riwayat ini dikenal memiliki struktur bacaan yang relatif stabil dan mudah dipelajari, sehingga cepat diterima dalam sistem pendidikan al-Qur'an. Puncak dominasi riwayat Ḥafṣ terjadi setelah diterbitkannya Mushaf Kairo tahun 1924 yang menjadikan *qirā'ah* Ḥafṣ

---

<sup>37</sup>Ramadhan and Abduloh.

<sup>38</sup>Sabri Mohamad and Mohd Faizulamri Mohd Saad, 'Al-'Ardah Al-Akhirah Dan Qira'at Qur'aniyyah'.

<sup>39</sup>Mohamad and Saad.

<sup>40</sup>Al-Qattan, h. 153-155.

<sup>41</sup>Muhammad, h. 87-89.

sebagai standar resmi Sejak saat itu,<sup>42</sup> mushaf dengan riwayat Ḥafṣ tersebar luas dan menjadi rujukan utama di banyak negara Muslim, termasuk Asia Tenggara. Namun, dominasi ini tidak menafikan legitimasi qirā'āt mutawātirah lainnya, karena secara epistemologis seluruh qirā'āt tersebut tetap diakui sebagai bacaan yang sah dari Rasulullah.<sup>43</sup>

Sikap Ulama qirā'āt terhadap unifikasi bacaan secara umum membedakan antara aspek keilmuan qirā'āt dan kebutuhan praktis umat. Ibn al-Jazarī menegaskan bahwa keabsahan qirā'āt ditentukan oleh tiga kriteria utama: sanad yang sahih, kesesuaian dengan rasm 'Uṣmānī, dan keselarasan dengan kaidah bahasa Arab.<sup>44</sup> Oleh karena itu, popularitas suatu qirā'ah tidak menjadi ukuran kebenaran atau keabsahannya. Ulama kontemporer memandang unifikasi bacaan sebagai bentuk kebijakan maslahat untuk menjaga persatuan dan menghindari kebingungan umat awam, selama tidak disertai pengingkaran terhadap qirā'āt lain yang mutawatir.<sup>45</sup> Dengan pendekatan ini, unifikasi bacaan dipahami sebagai strategi sosial-keagamaan, bukan sebagai reduksi terhadap kekayaan tradisi qirā'āt.

## A. Conclusion

Unifikasi bacaan al-Qur'an merupakan fenomena historis dan praktis yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan umat Islam. Sejak masa Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an telah diturunkan dengan keragaman bacaan sebagai bentuk kemudahan bagi umat. Namun, seiring meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya interaksi antarkomunitas Muslim, kebutuhan akan penyatuan bacaan menjadi keniscayaan demi menjaga persatuan dan mencegah konflik. Kodifikasi Mushaf 'Uṣmānī

---

<sup>42</sup>Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Turath Publishing, 2008).

<sup>43</sup>Ramadhan and Abduloh, "SEJARAH QIRĀ'AT AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF LINTAS MADZHAB."

<sup>44</sup>Wildan Setiawan, "Korelasi Tafsīr 'Ilmī Dan I 'jāz 'Ilmī," *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir* 1, no. 1 (2025): 24–36.

<sup>45</sup>Al-Qaṭṭān, h. 178-180.

menjadi tonggak utama dalam proses unifikasi tersebut, karena berhasil menetapkan standar teks yang disepakati tanpa meniadakan ragam qirā'āt mutawātirah.

Dalam konteks kontemporer, unifikasi bacaan tampak jelas melalui dominasi qirā'ah Ḥafṣ 'an 'Āṣim yang didukung oleh faktor historis, institusional, dan pedagogis. Meskipun demikian, dominasi ini tidak mengurangi legitimasi qirā'āt lainnya yang sah secara ilmiah. Sikap ulama yang membedakan antara aspek keilmuan dan kebutuhan praktis umat menunjukkan bahwa unifikasi bacaan dipahami sebagai kebijakan maslahat, bukan sebagai reduksi terhadap kekayaan tradisi qirā'āt. Dengan demikian, unifikasi bacaan al-Qur'an mencerminkan keseimbangan antara kesatuan teks dan keberagaman cara membaca, sekaligus menegaskan terjaganya otentisitas al-Qur'an sepanjang sejarah transmisi umat Islam.

## References

- Ahmad, Annuri. "Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid." *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*, 2010.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *The History of the Quranic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Turath Publishing, 2008.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. "Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an." *Kairo: Maktabah Wahbah*, 1973.
- Al-Qattan, Manna Khalil. "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Terj. Mudzakir." Bogor: Litera AntarNusa, 2018.
- Al-Qazwīnī, Aḥmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Markaz al-Nashr, Maktab al-Ilām al-Islāmī, 1984.
- al-Suyuthi, Imam Jaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*. Vol. 5. DIVA PRESS, 2010.
- al-Zarkashi, Badr al-Din Muhammad. *Al-Burhan Fi'ulum Al-Qur'an*. Dar al-Fikr, 1988.

- Al, Abdillah Muhammad bin Isma'il. *Shahih Al-Bukhari. Shahih Bukhari*, 2002.
- Ammar, Ammar, and Yeti Dahliana. "TADWĪN AL-QUR'ĀN: ANALISIS HISTORIS KODIFIKASI DI ERA KHULAFĀ'AL-RĀSYIDĪN." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 5 (2025): 406–14.
- Anwar, Rosihon. "Pengantar Ulumul Qur'an." *Bandung: Pustaka Setia*, 2009.
- ibn Mukarram, Ibn Manzur Muhammad, and Ibn Manzhur. "Lisan Al-'Arab." *Juz* 31 (1990): 163–80.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh Safruroh. "Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 1 (2024): 18–27.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Alquran*. Tafakur, 2011.
- Mohamad, Sabri, and Mohd Faizulamri Mohd Saad. "AL-'ARDAH AL-AKHIRAH DAN QIRA'AT QUR'ANIYYAH," n.d.
- Muhammad, Ahsin Sakho. "Manba'ul Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at." Tangerang Selatan: Iiq Jakarta Press, 2020.
- Muslim, Terjemah Shahih. "Shahih Muslim." *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 54 (2020).
- Ramadhan, Harun Qadaru, and Gustiar Abduloh. "SEJARAH QIRĀ'AT AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF LINTAS MADZHAB." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 44–65.
- Setiawan, Wildan. "Korelasi Tafsīr 'Ilmī Dan I 'jāz 'Ilmī." *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir* 1, no. 1 (2025): 24–36.
- Shihab, M Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- Sholikhah, Lavinatus, and Linda Rosyidah. "Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an Mushaf Usmāni." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 64–82.
- Zurgani, M'A. *Manahil Al-'Irfan Fi'Ulum Al-Qur'an*, 1954.